

Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Ida Mariana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; marianaida1983@gmail.com

Purniadi Putra

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; putrapurniadi@gmail.com

Jaelani

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; jaelani@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-02-14

Revised 2023-02-26

Accepted 2023-03-09

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral yang terjadi sekarang ini, yang sudah menular kepada anak-anak, remaja, orang tua dan masyarakat luas pada umumnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Sumber data menggunakan buku kajian Syed Muhammad Naquib Al-attas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan Al-Attas yang fundamental, adalah konsep mengenai *ta'dib*. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam sebab jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, dengan persoalan pengembangan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat diatasi. Alasan yang lebih mendasar lagi adalah adab berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika seorang guru tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Kata Kunci: *Ta'dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Relevansi, Pendidikan, Karakter*

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of the moral crisis that is happening now, which has spread to children, youth, parents and society in general. This research method uses qualitative methods with a literature review approach. The data source uses the study book Syed Muhammad Naquib Al-attas. The results of this study reveal that the fundamental educational concept of Al-Attas is the concept of ta'dib. Al-Attas is more inclined to use the term ta'dib for the concept of Islamic education because if the concept of ta'dib is applied comprehensively, integrally and systematically in the practice of Islamic education, it is hoped that the problem of developing Muslim human resources can be overcome. An even more fundamental reason is that adab is closely related to knowledge, because knowledge cannot be taught or transmitted to students unless a teacher has the right adab towards knowledge in various fields.

Keyword: *Ta'dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Relevance, Education, Character*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ida Mariana

mariana1983@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya tulis ini adalah diangkat dari kegelisahan demi kegelisahan peneliti ketika terjun ke masyarakat terutama di dunia pendidikan. Dunia pendidikan seharusnya bisa mendidik anak-anak bangsa menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia serta berbudi luhur yang baik. Tapi dunia pendidikan sekarang mengalami kemunduran tentang pendidikan moral, ini diakibatkan tiap pergantian menteri pendidikan, maka kurikulum berganti dan kebijakan juga berganti, akibatnya guru dituntut harus bisa menjalankan kurikulum yang baru, buku yang baru dan kebijakan yang baru pula, sehingga waktu untuk mengajar dan mendidik anak murid waktunya tersita dan tidak maksimal (Putra, Syafiuddin, & Barat, 2017).

Krisis moral yang telah merampas hak anak-anak untuk mendapatkan lingkungan terbaik untuk tumbuh dan berkembang merupakan sebuah tanda bahwa bangku sekolah belum mampu mencetak kader bangsa yang tangguh secara mental dan intelektual. Terlebih, orang-orang dewasa juga mengajarkan teladan buruk pada anak, semisal pada kasus perselingkuhan, korupsi, kekerasan, dan lain sebagainya. Dunia pendidikan pun semakin sadar bahwa mengajarkan budi pekerti dalam bentuk teks-teks saja tidak akan mampu menggerakkan pertumbuhan moral yang diharapkan (Putra, Mizani, Basir, Muflihini, & Aslan, 2020).

Kesinambungan dari kekecewaan demi kekecewaan itu, di sisi lain melahirkan pemikiran bahwa pendidikan karakter di sekolah perlu dilangsungkan secara intens. Bahkan, tidak hanya di sekolah, lingkungan rumah sesungguhnya merupakan tempat yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana adagium yang sangat populer, bahwa rumah merupakan sekolah pertama bagi anak. Di dalamnya, anak-anak akan berproses, mengamati, meniru, dan membiasakan diri untuk membentuk sikap-sikap, watak, dan karakter tertentu. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjadi guru bagi anak dalam hal kepribadian dan pembentukan karakter (N, 2005).

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat

kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya. Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Al-quran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya (Wahyuni & Purnama, 2020).

Tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang termasuk dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Syed Muhammad Naquib Al-Attas konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa itu. Dia mengatakan, "Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* (Wartini, 2015)."

Peneliti mengangkat judul ini karena ingin adanya perubahan di dunia pendidikan, dengan adanya pemikiran Syed Muhammad naquib Al-Attas tentang Ta'dib, yang mengutamakan adab dan akhlak yang baik dalam menuntut ilmu, menjadikan manusia hamba Allah swt yang benar-benar beriman dan bertakwa dalam menjalani kehidupan ini dan tidak ada dikotomi (memisahkan agama dan Negara). Ketika manusia dijadikan khalifah di muka bumi ini (QS.2:30), berarti manusia itu harus tunduk, patuh dan taat terhadap perintah Allah swt dan Rasul-Nya dan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup yang abadi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi Pustaka. Teknik pengumpulan data melalui, dokumentasi (buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan internet). Menggunakan Analisis *content analysis* (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan rujukan biografi Syed Muhammad naquib Al-Attas tentang Ta'dib.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syed Muhammad Naqub Al-Attas ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhamad Saw. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantara mereka adalah Syed Muhammad Al-

'Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafis 'Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib, yaitu Syarifah Raquan Al-'Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan nigrat Sunda di Sukapura.

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Di sana, dia tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah, keduanya adalah anak Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama, Dato' Jaafar ibn Haji Muhammad (w.1919), Kepala Menteri Johor modern yang pertama. Pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Janewa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatul Wutsqa, Sukabumi (1946-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Setelah Perang Dunia II pada 1946, Syed Muhammad Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951). Pada masa ini, dia tinggal dengan salah seorang pamannya yang bernama Ungku Abdul Azis ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern yang keenam. Ungku Abdul Azis memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu. Syed Muhammad Naquib banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga berpendidikan dan bahan-bahan bacaan seperti inilah yang menjadi faktor pendukung yang memungkinkan Al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat memengaruhi gaya tulisan dan tutur bahasa Melayunya.

Keterlibatannya dengan sejumlah manuskrip dalam periode pembentukan ini memiliki kesan yang sangat mendalam dalam hidupnya. Sampai sekarang, dia masih memiliki koleksi manuskrip pribadi dalam bahasa Melayu dan Arab yang tidak tertera dalam katalog manuskrip yang disusun oleh Van Roxel ataupun dalam katalog-katalog manuskrip Melayu lainnya. Di antara manuskrip yang dimilikinya adalah *Risâlatu Al-Ahadiyyah*, juga dikenal dengan judul *Risâlatu Al-Ajwibah*, yang sering disebut sebagai karya tulis Ibn 'Arabi atau muridnya yang bernama 'Abdullah Al-Balyani/Balbani; *Al-Tuhfat Al-Mursalâh ila An-Nabi*, karya Fadhl Allah Al-Burhanpuri; dan sejumlah karya lainnya yang ditulis oleh Wali Raslan Al-Dimasyqi. Perlu diketahui bahwa selama ini manuskrip Burhanpuri yang ditulis dalam

bahasa Melayu dianggap telah hilang dan satu-satunya duplikat yang ada dari karya ini adalah terjemahan bahasa Jawanya.

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, Al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang memengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Ketika di Sandhurst, dia membina persahabatan dengan beberapa orang peserta pendidikan yang lain, satu diantaranya adalah Syarif Zaid ibn Syakir, keponakan raja Hussein dari Yordania. Selain mengikuti pendidikan militer, Al-Attas juga sering pergi ke Negara-negara Eropa lainnya (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan pukeislamannya. Di Afrika Utara pulalah dia berjumpa dengan sejumlah pemimpin Maroko yang sedang berjuang merebut kembali kemerdekaan mereka dari tangan Prancis dan Spanyol, seperti Alal Al-Fasi, Al-Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al-Hasani. Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk yang pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jami yang tersedia di perpustakaan kampus. Tidak pelak lagi bahwa pengalaman yang seperti ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Al-Attas.

Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Namun, dia tidak lama di sini. Minatnya yang dalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke Universitas Malaya, ketika itu di Singapura, pada 1957-1959. Tidak dapat dinafikan lagi bahwa latihan-latihan militer yang diterimanya, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur keislaman, seperti ketaatan, disiplin diri, dan kesetiaan, sangat berpengaruh dalam pelbagai pandangan dan sikapnya sebagai seorang sarjana dan administrator Muslim.

Al-Attas telah menulis dua buah buku ketika masih mengambil program SI di Universitas Malaya. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*, termaksud di antara karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada 1959. Buku kedua, yang sekarang menjadi karya klasik, adalah *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malay*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963. Selama menulis buku yang terakhir ini den demi memperoleh bahan-bahan yang, Al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran praktik tasawuf mereka.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pada 1959 pemerintah Kanada, melalui Canada Council Fellowship, memberikan beasiswa selama tiga tahun, terhitung sejak 1960, untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith. Disinilah dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana

yang terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Mossein Nasr (Iran). Al-Attas mendapat gelar M.A. dari Universitas McGill pada 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17 th Century Aceh*, lulusan dengan nilai yang sangat memuaskan. Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana dan tokoh-tokoh orientalis yang terkenal, seperti Profesor A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, Al-Attas pindah ke SOAS (School of Oriental and African Studies), Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Disini, dia belajar di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada 1965, dia memperoleh gelar Ph.D. setelah dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Disertasi ini termaksud salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai Hamzah Fanshuri, sufi terbesar atau bahkan mungkin yang sangat kontroversial di dunia Melayu.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut (Lickona, 2013) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona (Majid & Andayani, n.d.) merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

Tabel : 1 Nilai Karakter

No.	Karakter	Indikator
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasilhasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin Tahu	Dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai prestasi	Menghargai prestasi Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/komunikatif	Bersahabat/ komunikatif Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15.	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. (Suyadi, 2013)

Perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karkater manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karkater yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa —pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karkater manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karkater yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter (Robiasih, Setiawan, & Dardjito, 2021; Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019) .

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Al- Qur'an memiliki multi pendekatan terkati pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah :pertama, pendekatan teosentris (Al-Qur'an, SuratAl-Baqarah ayat 2) dan beberapa ayat lainnya. Kedua, pendekatan antropologis. Ketiga, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir'aun, Namrud dan lain-lainnya. Keempat, pendekatan pendekatan personality (kepribadian), cerita Nabi Muhammad Saw, Lukman Hakim dan lain-lainnya. Kelima, pendekatan filsafat, di mana Allah swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan keenam, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya. Pandangan Islam,

tahapan perkembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana beberapa hadits Rasulullah Muhammad Saw yang dikutip (Wijayanti, Wiarsih, & Dwiningrum, 2021) Siti Nasihatun sebagai berikut:

1. Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat *La Ilaha Illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat *La Ilaha Illallah*. (HR. Ibnu Abbas).
2. Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah).
3. Anak-anak itu pada hari ketujuh dari hari kelahirannya disembelihkannya akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: "saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah SWT dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat" (HR. Ibnu Hibban dari Anas ra).

Berdasarkan beberapa Hadis di atas, pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap menurut Siti Nasihatun:

- a. Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun)
- b. Adab (5-6 tahun)
- c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- d. Caring-Peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Diskursus pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Islam mengajarkan, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam (Sofiasyari, Atmaja, & Suhandini, 2019). Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw.

Pendidikan karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Perbedaan dengan pendidikan karakter di Barat mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akherat sebagai motivasi perilaku

bermoral. Sumber hukum dan rambu-rambu pendidikan karakter Islam adalah wahyu Alquran dan Hadist.

Tabel 2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

No.	Nilai Karakter Perspektif Islam	Pengertian
1.	Tauhid	Kesanggupan mengenal Allah SWT
2.	Adab	Adab Kemampuan mengenal yang baik dan yang buruk, demikian pula mengenal mana yang diperintah dan mana yang dilarang.
3.	Tanggung Jawab	Membina pribadi dalam memenuhi kebutuhan dan kewajiban dalam dirinya.
4.	Caring-Peduli	Upaya menghargai orang lain dan menghormati hak-hak orang lain.
5.	Kemandirian dan bermasyarakat	Memiliki integritas yang tinggi dan kecakapan beradaptasi
6.	Shiddiq (integritas)	Kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya
7.	Amanah (Akuntabilitas)	Sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.
8.	Fathonah (Kapabilitas)	Sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, Emosional dan Spiritual.
9.	Tabligh	Upaya mereliasasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan dan metode tertentu

Pandangan Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi, yaitu menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan. Oleh Sebab itu, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Konsep *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak. Secara terminologis, *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti." Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: "*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadis

ini menyebutkan kata *ta'dīb* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik (Apriani, 2016).

Kata *ta'dīb* dari kata kerja *addaba yuaddibu ta'dibun*, mempunyai arti pembudipekertian, atau menjadikan orang memiliki budi pekerti. Struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dīb*. Selama ini pendidikan hanya dipahami hanya sebatas *ta'lim* dan *tarbiyah*. Padahal kedua model pendidikan itu belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua aspek fisik (*jasadi*), kognitif (*fikri*), dan spiritual (*ruhi*), yang hanya didapat melalui proses *ta'dīb* (Pendidikan Islam).

Konsep *Ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Islam

Al-Attas adalah satu-satunya sarjana di Malaysia yang telah dipercaya untuk menduduki pelbagai Kursi Kehormatan pelbagai disiplin akademik. Dalam dirinya terhimpun karakter universal sarjana masa lalu yang menguasai pelbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti agama, metafisika, teologi, filsafat, pendidikan, filologi, kaligrafi, seni dan arsitektur, dan ilmu-ilmu militer. Karya beliau dalam bidang pendidikan salah satunya adalah *The Concept Of Education In Islam* yang merupakan tanggapan dan pembahasan dari makalah beliau mengenai konsep *ta'dīb* yang diajukan dalam konferensi dunia mengenai pendidikan Islam di Mekah tanggal 31 maret sampai 8 april tahun 1997 M. Al-Attas mengangkat *ta'dīb* sebagai sebuah konsep baru dalam bidang pendidikan, yang mencakup seluruh esensi istilah-istilah yang telah digunakan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Buku ini membahas secara menyeluruh pemikiran AlAttas mengenai tujuan pendidikan Islam, konsep pendidikan dalam Islam, beberapa masalah dan pemecahannya mengenai pendidikan Islam dan bentuk sistem pendidikan Islam. Buku ini selanjutnya menjadi latar belakang pembahasan konsep *ta'dīb*.

Al-Attas menegaskan bahwa umat Islam juga memiliki persoalan internal yang terjadi disebabkan pembatasan makna kosa kata kunci dalam pandangan-dunia Islam. Penyempitan dan perluasan tidak berdasarkan sistem akar kata merupakan salah satu penyebab. Al-Attas menyatakan pada bagian Pengenalan bahwa: kata-kata yang mengandung makna yang fokus di atas kebenaran mendasar yang khas bagi Islām, contohnya di antara yang lain, 'pengetahuan' ('ilm), 'keadilan' ('adl), tindakan yang betul (adab), 'pendidikan' (*ta'dīb*), telah dirusakkan, sehingga 'pengetahuan' menjadi terbatas pada jurisprudensi, atau yang hanya berdasarkan pada bentuk terbatas dari rasio dan pengalaman inderawi; 'keadilan' bermakna persamaan yang tidak memenuhi syarat, atau hanya prosedur; 'tindakan yang betul' bermakna etiket yang hipokrit; dan 'pendidikan' bermakna jenis pelatihan yang memimpin kepada akhir yang diturunkan dari rasionalisme filosofis dan sekular.

Berdasarkan pada pengertian adab diatas, konsep *ta'dīb* yang dimaksud adalah penanaman adab dalam diri seseorang. Tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan atau 'ilm

dengan proses pengajarannya atau ta'lim, maupaun hanya konsep memelihara, mendidik, mengembangbiakkan atau tarbiyah, namun terkandung makna keduanya secara utuh dalam ta'dib. Konsep inilah yang kemudian diajukan Al-Attas karena kesesuaiannya dengan konsep pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan konsep ta'dib Al-Attas melibatkan ranah sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran.
2. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk.
3. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
4. Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat .
5. Sebuah metode untuk mengetahui paengaktualisasian kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
6. Realitas keadilan sebagaimana direfleksikan dalam hikmah (praktek kehidupan). Jadi, jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan AlAttas berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh pakar pendidikan barat. Tampaknya mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk mendidik mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dilakukan pada manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh Al-Attas. Al-Attas menganggap bahwa banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan batas-batas ontologis antara manusia dengan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup Islam.

Relevansi konsep ta'dib terdiri dari empat point yaitu: pertama, tujuan masing-masing memiliki relevansi yaitu menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia. Kedua, pendisiplinan jiwa dan pikiran menjadi dasar dari seseorang dapat mengolah hati rasa dan pikiran, sehingga menumbuhkan sifat-sifat dan perilaku-perilaku yang baik dan mulia. Ketiga, lingkungan tempat meakukan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual manusia, sehingga mampu mengendalikan dan menempatkan diri dengan kebudayaan dan pada lingkungan masyarakat yang lebih kompleks. Keempat, nilai-nilai yang relevan dari kedua konsep adalah religius, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab. Inti dari nilai-nilai ini adalah penguatan terhadap adab yang akan memunculkan karakter sebagai cerminan dari keimanan atau sifat religiusitas yaitu sifat yang menjadi point utama dalam pengembangan nilai-nilai karakter.

Al-Attas merujuk pada sebuah hadits yang berbunyi:

أَدَّبَ نَبِيَّ رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

"Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikanku yang terbaik." (HR. Ibnu Hibban).

Konsep pendidikan karakter dan akhlak Syed M. Naquib Al-Attas adalah konsep ta'dib. Al-Attas mengatakan, orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Pengertian baik adalah meliputi kehidupan spiritual dan materialnya dan berusaha menanamkan kebaikan yang telah diterimanya. Oleh karena itu, orang terpelajar adalah orang yang beradab. Al-Attas juga mengungkapkan: Orang yang baik adalah yang sepenuhnya sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhannya yang hak, dan memahami serta menunaikan kewajiban untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain yang ada disekitarnya, yang selalu berusaha meningkatkan hal baik yang ada dalam dirinya menjadi sempurna sebagai manusia yang beradab.

Berdasarkan arti kata adab yang telah di Islamisasikan dan berawal dari analisis semantisnya, Al-Attas menjelaskan definisinya tentang adab: Adab adalah proses pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan semua yang terjadi terdiri dari masalah yang relevan dengan kategori dan tingkatannya, dan bahwa setiap orang itu memiliki porsi masing-masing dalam hubungannya dengan kenyataan tersebut dan juga kapasitas dan juga potensi fisik, kemampuan berpikir dan spiritualnya. Dari konsep ta'dib tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Attas menjelaskan bahwa penanaman adab lebih baik didahulukan karena adab dapat membentuk tabiat, kebiasaan dan sikap manusia serta kepribadian yang baik. Unsur ta'dib dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter maupun akhlak, agar manusia lebih mencintai tuhan yang SWT.

4. SIMPULAN

Tujuan konsep ta'dib Al-Attas adalah menjadi manusia yang baik bertanggungjawab. Mengolah pikiran dan jiwa menjadi sikap yang berdasarkan pengetahuan dan penerapan yang seimbang. Konsep pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan dari kompetensi-kompetensi dasar yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan. Tujuan konsep pendidikan karakter yaitu menjadikan manusia yang baik dan bertanggung jawab dengan keseimbangan antara masing-masing kompetensi dasar. Relevansi konsep ta'dib terdiri dari empat point yaitu: pertama, tujuan masing-masing memiliki relevansi yaitu menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia. Kedua, pendisiplinan jiwa dan pikiran menjadi dasar dari seseorang dapat mengolah hati rasa dan pikiran, sehingga menumbuhkan sifat-sifat dan perilaku-perilaku yang baik dan mulia. Ketiga, lingkungan tempat melakukan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual manusia, sehingga mampu mengendalikan dan menempatkan diri dengan kebudayaan dan pada lingkungan masyarakat yang lebih kompleks. Keempat, nilai-nilai yang relevan dari kedua konsep adalah religius, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab. Inti dari nilai-nilai ini adalah penguatan terhadap adab yang akan memunculkan karakter sebagai cerminan dari keimanan atau sifat religiusitas yaitu sifat yang menjadi point utama dalam pengembangan nilai-nilai karakter.

REFERENSI

Apriani, E. (2016). A New Literacy: The Role of Technology to Develop Student's Character. *Ta'dib*, 21(1), 59. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.742>

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. ((terj. Cet). Bandung: Nusa Media.: Nusa Media.
- Majid, A., & Andayani, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- N, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Maanajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihini, A., & Aslan. (2020). The relevancy on education release Revolution 4.0 in islamic basic education perspective in Indonesia (an analysis study of Paulo Freire's thought). *Test Engineering and Management*, 83(10256), 10256–10263.
- Putra, P., Syafiuddin, S. M., & Barat, K. (2017). *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Informasi Artikel*. 2(2), 75–88.
- Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character education strengthening model during learning from home: Ki Hajar Dewantara's scaffolding concept. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.36385>
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 734–743. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/365>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Wartini, A. (2015). Education Character In View Of Al-Ghazali And Its Relevance With The Education Character In Indonesia. *TA'DIB*, 20 (2).
- Wijayanti, O., Wiarsih, C., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Social Innovation in Character Learning: Supporting of Primary School Achievement. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3), 443–451.